

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keterlibatan dianggap sebagai model teoritis utama yang sangat penting dalam mendorong penyelesaian sekolah dengan keterampilan akademis dan sosial (Finn & Zimmer, 2012). Fredericks. et al. (2004) yang terkenal dengan teori keterlibatan anak di sekolah, menjelaskan keterlibatan merupakan suatu kualitas aktivitas yang dapat dikenali dari konsentrasi dan kegigihan anak ketika mengikuti aktivitas sendiri atau bersama-sama dengan guru atau teman sebayanya di sekolah.

Keterlibatan pada dasarnya dikonseptualisasikan sebagai sebuah meta konstruk, terdiri dari tiga indikator atau bentuk utama yaitu keterlibatan kognitif, keterlibatan emosional, dan keterlibatan perilaku yang diterapkan anak untuk belajar (Fredricks. et al., 2004; Wang. et al., 2014). Melanjutkan meta konstruk teori keterlibatan di sekolah, Fredericks, et.al., (2004) menjelaskan; 1) keterlibatan kognitif mengacu pada gagasan investasi yang mencakup perhatian dan kemauan untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide kompleks dan menguasai kesulitan-kesulitan, 2) keterlibatan emosional mencakup respons positif maupun negatif terhadap guru, teman, akademis, dan sekolah, hal ini membentuk hubungan dengan institusi dan mempengaruhi motivasi untuk melakukan tugas-tugas, meliputi reaksi afektif siswa di kelas seperti minat, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan, 3) keterlibatan perilaku berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan akademik maupun sosial atau ekstrakurikuler.

Penelitian ini berkonsentrasi pada pembahasan keterlibatan kognitif anak di sekolah. Keterlibatan kognitif dalam ilmu psikologi pendidikan diartikan sebagai sejauh mana anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hal ini dapat mencakup faktor-faktor seperti motivasi untuk belajar, kesediaan mengatasi tugas-tugas yang menantang, dan kemampuan untuk tetap fokus dan penuh perhatian selama pembelajaran di kelas (Khan. et al., 2023). Sementara itu Wang. et al., 2016) memaknai keterlibatan kognitif sebagai bentuk yang menyangkut penggunaan strategi pembelajaran dasar dan

mendalam oleh siswa dalam aktivitas pembelajaran, termasuk latihan sederhana, menghafal, dan strategi yang diatur sendiri untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi. Saleem. et al., (2021) menanggapi gagasan keterlibatan kognitif ini mencakup kemampuan beradaptasi dalam pemecahan masalah, preferensi untuk ketekunan, dan mekanisme penanggulangan yang berguna jika terjadi kegagalan, dalam hal ini juga disebut sebagai keterlibatan mental, penyerapan, konsentrasi, fokus, dan tekad untuk melampaui apa yang diperlukan.

Setiap tahun anak dihadapkan pada tantangan perilaku, afektif, dan kognitif yang penting untuk beradaptasi dengan kelompok teman baru, guru baru, dan tuntutan akademis baru. Anak diminta untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan kelas, mengikuti instruksi, mendengarkan dengan penuh perhatian, merencanakan dan mengatur diri sendiri selama kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran, menggunakan alat yang tepat untuk belajar, dan menunjukkan tingkat minat dan antusiasme tertentu saat melakukannya (Isabelle, 2017). Pada dasarnya kemampuan anak-anak untuk terlibat dengan tuntutan perilaku, afektif, dan kognitif tersebut sangat bervariasi (Li & Lerner, 2011).

Fredericks. et al. (2004) pada dasarnya keterlibatan mencerminkan komitmen atau investasi anak dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kegiatan pembelajaran. Tingkat keterlibatan kognitif anak selama tahun-tahun sekolah sangatlah penting, karena keterlibatan ini memetakan arah perkembangan menuju keberhasilan akademik (Pagani. et al., 2012). Menurut Wang dan Eccles (2012) keterlibatan kognitif berkontribusi langsung terhadap prestasi akademik anak. Banyak perhatian telah diberikan pada pentingnya keterlibatan anak-anak dalam aktivitas sehari-hari di masa kanak-kanak sebagai hal yang penting bagi perkembangan, pembelajaran, dan kesejahteraan (Searle. et al., 2013). Tingkat keterlibatan, atau fokus perhatian, dianggap sebagai prediktor paling penting bagi keberhasilan hasil belajar anak-anak secara umum (Appleton. et al., 2008) dan anak-anak yang membutuhkan dukungan khusus (Carpenter et. al., 2015). Prasekolah adalah lingkungan di mana banyak anak memasuki kelompok teman sebaya formal

pertama, yang menempatkan tuntutan tinggi pada keterlibatan terkait dengan kemampuan seperti pengaturan kognitif diri dan keterampilan sosial (Allan. et al.,2015).

Lebih lanjut, Stephens (2015) anak yang terlibat dalam pembelajaran cenderung memiliki nilai akademis yang lebih tinggi, berperilaku lebih baik, lebih banyak peran, mengalami lebih banyak emosi positif, dan lebih banyak memberikan perhatian di dalam kelas dibandingkan anak yang tidak terlibat dan anak yang kurang terlibat. Kesempatan terlibat pada dasarnya membuat anak merasakan kesenangan, kebebasan, dan kemungkinan untuk mengembangkan kompetensi dan penting untuk kesejahteraan anak (Storli & Sandseter, 2019). Keterlibatan juga mendorong pembelajaran di seluruh bidang termasuk pada aspek sosial-emosional, dan perilaku (Reschly & Christenson, 2012).

Sebaliknya angka anak putus sekolah terus meningkat dikarenakan lingkungan pedagogis yang mengabaikan pandangan anak dan tidak memberikan kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran (Storli & Sandseter, 2019). Robson dan Rowe (2012) Aktivitas bermain yang diprakarsai atau dalam konteks ini anak pelaku aktif memiliki tingkat keterlibatan yang paling tinggi, anak dikaitkan dengan lebih banyak eksperimen, fleksibilitas, dan ketekunan sedangkan aktivitas belajar yang pbingkaiian kuat oleh guru justru berisiko membatasi partisipasi anak dalam kegiatan, hal ini ditandai dengan keterlibatan anak rendah. Anak dengan tingkat keterlibatan yang rendah biasanya bersifat berulang ulang, dangkal, banyak interupsi, serta tidak menawarkan pembelajaran yang kaya pengalaman. Selain itu keterlibatan yang rendah juga seringkali diidentifikasi sebagai penyebab penurunan prestasi akademik dan rasa memiliki anak terhadap sekolah.

Berdasarkan temuan dan penjelasan berbagai teori di atas, maka dapat dijadikan sebagai acuan perbandingan dengan sistem Pendidikan prasekolah di Indonesia. Faktanya sebagian besar pembelajaran di taman kanak-kanak sering kali mengabaikan prinsip perkembangan anak. Pendidikan prasekolah menunjukkan ketidakmampuan dalam menghadapi tantangan termasuk ketika

memprioritaskan keterlibatan anak, sehingga beberapa institusi Pendidikan prasekolah lebih cenderung menjadi Lembaga yang lebih mengedepankan hasil daripada proses pembelajaran.

Data pendidikan anak usia dini (PAUD) di Jawa Barat menunjukkan bahwa partisipasi anak masih cukup rendah, dengan hanya 34,07% dari anak usia 3-6 tahun yang terdaftar dalam program PAUD, menurut data Profil Anak Indonesia 2020. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan provinsi lain seperti Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi ini antara lain pembelajaran di PAUD yang kurang menarik minat anak dan orang tua, keterbatasan fasilitas pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak memahami manfaat PAUD, yang menyebabkan motivasi rendah dalam mendukung pendidikan anak di wilayah tersebut (Sudarsana, 2017; Faisal et al., 2019).

Selain itu, keaktifan dan keterlibatan anak dalam proses belajar juga sangat penting. Sayangnya, pembelajaran di banyak lembaga PAUD di Jawa Barat cenderung monoton, sehingga tidak dapat menarik perhatian anak. Hal ini mengakibatkan rendahnya keterlibatan anak saat belajar, yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan mereka. Menurut penelitian, kurangnya variasi dalam metode pengajaran dan aktivitas yang menarik menyebabkan anak merasa bosan dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran (Hidayati, 2019).

Masalah lain yang dihadapi adalah profesionalisme guru PAUD. Banyak guru tidak memiliki kualifikasi yang memadai, hal ini juga berkaitan dengan rendahnya pengetahuan guru tentang identitas dan profil anak menjadi salah satu fenomena yang menyebabkan pembelajaran terpaku pada beberapa kegiatan, yang pada akhirnya mengabaikan kebutuhan anak dengan keberagamannya. Selain itu keterampilan dasar seperti keterampilan sosial dan identitas sosial (gender) merupakan aspek yang jarang dibahas pada Pendidikan di Indonesia.

Melihat perbandingan fenomena dan hasil kajian berbagai literatur yang sudah dilakukan, maka penting sekali mengidentifikasi apa saja yang



berkontribusi dalam peningkatan keterlibatan kognitif anak di sekolah. Fredericks. et al (2004) mengidentifikasi beberapa prediktor seperti individu, keluarga, sosial, dan pendidikan terhadap keterlibatan anak-anak di sekolah. Keterampilan sosial yang meliputi interaksi sosial memprediksi keterlibatan dan perilaku hiperaktif anak-anak dari waktu ke waktu. Interaksi sosial fungsional dengan guru dan teman sebaya merupakan prediktor perilaku hiperaktif dalam keterlibatan (Isabelle & Veronique, 2017). Sesuai dengan pernyataan Matsumura, et al. (2008) aspek sosial dan emosional di kelas menyediakan prasyarat yang diperlukan bagi siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas akademik. Reschly dan Christensen (2012) mengemukakan berbagai tingkat perkembangan (pribadi, sekolah, keluarga dan teman sebaya) untuk mempengaruhi tingkat dan sifat keterlibatan anak di sekolah.

Pendapat di atas memperkuat hipotesis dalam penelitian ini yang mengidentifikasi keterampilan sosial sebagai mediator keterlibatan kognitif anak. Keterampilan sosial anak di sekolah seringkali dihubungkan dengan penerimaan dan penolakan teman sebaya yang telah digunakan sebagai teori pembenaran etis untuk mempelajari hubungan dan keterlibatan. Anak dengan keterampilan sosial baik mampu membangun komunitas dan interaksi dengan teman sebaya di sekolah. Penerimaan teman sebaya pada masa kanak-kanak sering dikaitkan dengan kepuasan di sekolah, yang merupakan salah satu aspeknya keterlibatan yang sesuai secara sosial serta upaya akademis (Wentzel, 1994).

Dukungan teman sebaya dan keterlibatan cenderung bersifat timbal balik, anak-anak yang tidak menyesuaikan diri dengan sekolah peraturan atau yang tidak menyukai sekolah cenderung tidak menganggap teman sebaya sebagai orang yang suportif, selain itu anak yang tidak terampil dalam berinteraksi mengalami tingkat kecemasan yang tinggi dan kesulitan dalam berteman (Ladd. et al., 1999). Penelitian tentang keterlibatan kognitif juga menggambarkan caranya teman sebaya bisa lebih dari sekedar teman atau rekan, hal ini dikarenakan keterlibatan kognitif anak meningkat ketika anggota kelas secara aktif mendiskusikan ide, memberikan pendapat dan kritik terhadap pekerjaan masing-masing (Guthrie & Wigfield, 2000).

Pendapat para ahli di atas menegaskan bahwa keterampilan sosial anak penting dalam proses membangun interaksi dengan teman, yang merupakan tugas perkembangan utama pada anak usia dini yang terus berkembang pada masa kanak-kanak pertengahan. Keterampilan sosial pada gilirannya dapat mempengaruhi kemungkinan anak untuk terlibat secara kognitif, dan anak yang lebih terlibat dapat meningkatkan kemungkinannya untuk berhasil mencapai perkembangan tugas mental yang berkaitan dengan pembentukan persahabatan. Pertumbuhan dan pematangan kompetensi kognitif yang berkelanjutan, dipadukan dengan akumulasi pengalaman belajar di dalam dan di luar kelas, menjadikan penting untuk memahami hubungan antara tugas-tugas perkembangan (keterampilan sosial) dan keterlibatan anak di seluruh periode perkembangan (Azkananda, 2012).

Selain keterampilan sosial, hipotesis penelitian ini juga melibatkan gender sebagai mediator keterlibatan kognitif. Hipotesis dalam penelitian ini juga didukung oleh berbagai temuan yang relevan dari hasil penelitian terdahulu. Pendidikan anak usia dini merupakan tempat pendidikan dasar yang penting untuk mengkaji bagaimana kinerja gender anak-anak. pada fase ini anak sedang dalam proses mencari jati diri dan pengenalan terhadap diri sendiri. Masa Pendidikan anak usia dini sering kali dapat mempengaruhi dan menetralsir bias gender dalam lingkungan pendidikan (Aina & Cameron, 2011). Beberapa penelitian menemukan perbedaan gender berkontribusi terhadap keterlibatan anak di sekolah (Lam. et al., 2012); Perilaku keterlibatan, kesulitan perilaku, kesejahteraan dan pembelajaran di kemudian hari (Sawyer. et al.,2015).

Isu gender muncul karena beberapa penelitian menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan prasekolah pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki (Hoang. et al., 2019). Studi perbandingan yang dilakukan di Israel, Belanda, dan Finlandia menunjukkan tingkat perilaku mengerjakan tugas di lingkungan prasekolah yang lebih tinggi pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki di semua negara (Brody. et al., 2020). Hasil penelitian (Sawyer. et al., 2015) yang dilakukan di lingkungan prasekolah, mengungkapkan bahwa anak laki-laki

yang menunjukkan tingkat hiperaktif/kurang perhatian yang tinggi menunjukkan keterlibatan yang jauh lebih rendah, dibandingkan dengan anak perempuan dengan tingkat hiperaktif/kekurangan perhatian yang tinggi.

Selain itu penelitian di beberapa negara Barat, termasuk Norwegia, menemukan anak perempuan cenderung memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dan angka putus sekolah lebih rendah dibandingkan laki-laki (OECD, 2018). Anak perempuan menunjukkan kepuasan lebih tinggi terhadap sekolah dibandingkan dengan anak laki-laki (Lam. et al., 2012). Anak perempuan cenderung lebih tertarik, termotivasi, dan terlibat dalam aktivitas di sekolah dibandingkan dengan anak laki-laki (Luo. et al., 2009). Mengenai penerapan strategi pembelajaran, penelitian terbaru menunjukkan bahwa perempuan, dibandingkan laki-laki, cenderung lebih terorganisir, mengatur waktu lebih baik, dan menggunakan lebih banyak metakognisi (Ruffing. et al., 2015).

Gender merupakan pembahasan yang sangat penting, diperlukan teori serta penelitian tentang faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap perbedaan tersebut untuk membantu memberikan informasi kepada praktik pedagogi tentang bagaimana guru dapat memfasilitasi keterlibatan anak. Sayangnya, banyak penelitian sebelumnya di bidang pendidikan mengabaikan isu gender atau hanya terbatas pada perbedaan rata-rata dalam keterlibatan dan motivasi siswa antara laki-laki dan perempuan (Vecchione. et al., 2014). Pertimbangan penting lainnya namun terabaikan ketika memeriksa hubungan antara tingkat masalah emosional dan perilaku serta keterlibatan adalah peran yang dimainkan oleh gender. Seperti disebutkan, anak laki-laki seringkali menunjukkan tingkat masalah perilaku yang lebih besar dan tingkat keterlibatan kelas yang lebih rendah selama masa transisi sekolah (Westergard, 2019). Berdasarkan hasil analisis literatur ada kemungkinan bahwa gender berpotensi memiliki hubungan dengan variabel keterlibatan (keterlibatan kognitif) anak di sekolah (Amelia. et al., 2014).

Pembahasan terkait isu gender menjadi topik yang hangat diperbincangkan dalam beberapa periode terakhir di negara maju. Temuan dari penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan panduan untuk meneliti topik ini di Indonesia. Hasil temuan terkait perbedaan gender

(jenis kelamin) diidentifikasi memunculkan perbedaan dari banyak aspek (termasuk dalam dunia Pendidikan), oleh sebab itu penting melakukan analisis secara mendalam yang berguna pada perbaikan kebijakan dan implementasi Pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan berbagai temuan dalam literatur terdahulu, maka pembahasan terkait keterlibatan kognitif, keterampilan sosial, dan gender merupakan kajian menarik yang sudah dipilih peneliti untuk diteliti. Saat ini belum ada penelitian yang membahas topik ini secara khusus, sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian ini merupakan kajian pertama. Topik penelitian ini difokuskan kepada “Pengaruh keterampilan Sosial dan Gender terhadap Keterlibatan Kognitif Anak di Sekolah”. Penelitian ini merujuk banyak penelitian yang relevan dengan topik keterlibatan kognitif, keterampilan sosial dan gender dalam konteks Pendidikan anak usia dini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya prioritas pada keterlibatan kognitif anak, implementasi pembelajaran di taman kanak-kanak di Indonesia masih cenderung berorientasi pada kebutuhan guru, sehingga seringkali mengabaikan hak-hak anak, termasuk keterlibatan kognitif mereka di sekolah. Padahal, keterlibatan kognitif anak berperan penting dalam kesiapan sekolah, prestasi akademik, rasa memiliki terhadap sekolah, dan kesejahteraan psikologis anak. Ketidapkahaman guru mengenai pentingnya keterlibatan kognitif menyebabkan potensi perkembangan intelektual anak tidak termanfaatkan secara optimal.
2. Dominasi pembahasan keterlibatan emosional dan perilaku dalam Pendidikan Prasekolah, Sebagian besar diskusi tentang keterlibatan anak di pendidikan prasekolah berfokus pada aspek emosional dan perilaku, sehingga topik keterlibatan kognitif masih minim dibahas. Padahal, keterlibatan kognitif merupakan aspek fundamental yang mendukung perkembangan aspek lainnya, seperti emosional dan sosial. Anak yang memiliki keterlibatan kognitif yang tinggi menunjukkan ketahanan dan



partisipasi intelektual yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, yang merupakan bagian integral dari perkembangan anak secara holistik.

3. Keterampilan sosial sebagai faktor kunci dalam meningkatkan keterlibatan kognitif, keterampilan sosial adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki anak usia dini, karena berfungsi sebagai mediasi yang penting dalam meningkatkan keterlibatan kognitif anak di sekolah. Interaksi sosial yang kaya dan positif dengan lingkungan dapat memperkaya perkembangan kognitif anak. Sebaliknya, ketidakmampuan anak dalam mengelola keterampilan sosialnya dapat berdampak negatif terhadap keterlibatan kognitif mereka, yang pada akhirnya menghambat proses pembelajaran dan perkembangan secara menyeluruh.
4. Pengaruh gender terhadap keterlibatan anak di Sekolah, Identitas gender merupakan status sosial yang penting bagi anak, dan pendidikan prasekolah adalah masa krusial untuk pembentukan dasar identitas gender. Gender mempengaruhi perspektif anak tentang dirinya sendiri, preferensi dalam berperilaku, kedekatan dengan guru dan teman sebaya, serta pemilihan jenis permainan. Semua faktor ini secara langsung berkontribusi terhadap keterlibatan anak di sekolah. Ketidakepekaan dalam memahami peran gender dapat menyebabkan terhambatnya potensi keterlibatan kognitif anak.
5. Keterbatasan pemahaman guru tentang karakteristik dan kebutuhan dasar anak, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman guru mengenai karakteristik anak serta kebutuhan dasar mereka di berbagai aspek perkembangan. Pendidik prasekolah idealnya memiliki pengetahuan mendalam tentang profil anak untuk dapat merancang metode dan strategi pengajaran yang tepat, serta untuk meningkatkan kepekaan terhadap perubahan yang terjadi dalam diri anak. Kurangnya pengetahuan ini akan mempengaruhi kemampuan guru dalam mendukung keterlibatan kognitif dan perkembangan menyeluruh anak di sekolah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Meskipun banyak permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, peneliti dalam penelitian ini hanya membatasi berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti keterlibatan kognitif anak, meskipun ada aspek keterlibatan lain seperti emosional dan perilaku yang juga relevan.
2. Kajian keterampilan sosial dibatasi pada interaksi anak dengan teman sebaya dan guru, tanpa membahas interaksi sosial di lingkungan lain.
3. Perbedaan gender dalam keterlibatan kognitif hanya mencakup perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan di prasekolah, sehingga belum mempertimbangkan faktor gender dalam konteks yang lebih luas.
4. Pengukuran keterampilan sosial dan keterlibatan kognitif bergantung pada laporan guru dan peneliti, yang mungkin terpengaruh oleh persepsi subjektif terhadap perilaku anak.
5. Pembatasan masalah utama dalam penelitian ini ditujukan untuk mengkaji pengaruh keterampilan sosial dan gender terhadap keterlibatan kognitif anak di sekolah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh keterampilan sosial anak terhadap keterlibatan kognitif anak di sekolah?
2. Apakah terdapat pengaruh gender terhadap keterlibatan kognitif anak di sekolah?
3. Apakah terdapat pengaruh keterampilan sosial anak dan gender secara bersamaan terhadap keterlibatan kognitif anak di sekolah?

## E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini, yaitu sumbangan ilmiah untuk meningkatkan dan menganalisis pengaruh keterampilan sosial dan gender dengan keterlibatan kognitif anak di sekolah.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan berharga dalam merancang strategi pengembangan keterampilan sosial anak serta memberikan penekanan bagi guru untuk mempertimbangkan gender sebagai identitas sosial dan supaya guru lebih mengenal profil anak yang di didik, dengan demikian upaya tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan keterlibatan kognitif anak di sekolah.
- b. Bagi orang tua, temuan dari penelitian ini memiliki potensi untuk memperluas wawasan orang tua tentang signifikansi keterampilan sosial dan identitas gender/stereotype gender anak, termasuk peran orang tua dalam membangun keterlibatan kognitif anak. Menyadari hal ini dapat membantu orang tua lebih efektif mendukung dan memahami kebutuhan perkembangan anak sehingga potensi anak dapat berkembang optimal.

## F. State of the Art

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haider Khan et al. (2023), Isabelle Archambault dan Veronique Dupere (2017), Janne Pietarinen et al. (2014), Šarūnė Magelinskaitė et al. (2014), Saide Özbey dan Mehlika Köyceğiz (2019), Alberto QuSayalez-Robres et al. (2021), Christia Spears Brown et al. (2020), serta Sarah Reddington (2020), terdapat beberapa temuan penting yang relevan dengan topik penelitian ini:

1. Keterlibatan dan prestasi belajar, keterlibatan siswa sangat berkaitan erat dengan peningkatan prestasi belajar. Penelitian menunjukkan bahwa guru

yang menerapkan berbagai strategi untuk menarik perhatian siswa dapat meningkatkan pencapaian akademik. Keterlibatan kognitif ditemukan berpengaruh positif dengan keberhasilan akademik di sekolah dasar, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan kognitif berkontribusi signifikan terhadap produktivitas akademik.

2. heterogenitas keterlibatan literasi, temuan literatur menyoroti adanya heterogenitas yang besar di antara anak-anak dalam kemampuan mereka untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Keterlibatan kognitif selama tahun-tahun awal sangat penting karena menjadi indikator arah perkembangan menuju keberhasilan akademik, kesejahteraan, dan kesiapan belajar di masa depan.
3. Interaksi dinamis dan praktik pedagogis, keterlibatan kognitif siswa sangat tergantung pada interaksi dinamis antara siswa dan lingkungan sekolah, serta praktik pedagogis yang diterapkan oleh guru. Pengalaman siswa mengenai kesejahteraan di sekolah berfungsi sebagai mediator utama dalam keterlibatan emosional dan kognitif, yang pada gilirannya berkontribusi pada prestasi akademik. Keterkaitan antara pembelajaran dan kesejahteraan subjektif siswa menunjukkan potensi implikasi signifikan untuk penelitian lebih lanjut dalam memahami kompleksitas keterlibatan di berbagai konteks sosial.
4. Peran keterampilan sosial, keterampilan sosial diartikan sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dan mencapai tujuan dalam konteks sosial. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang lebih tinggi berkontribusi terhadap motivasi belajar yang lebih baik dan tingkat kecemasan yang lebih rendah di sekolah. Keterampilan sosial juga memungkinkan anak untuk mengekspresikan emosi dan pikiran, berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional serta keterampilan kognitif dan akademik dalam jangka panjang.
5. Dampak pelatihan keterampilan sosial, pelatihan keterampilan sosial telah terbukti memberikan perbedaan signifikan dalam tingkat motivasi belajar anak. Anak-anak yang mengikuti pelatihan ini menunjukkan peningkatan



motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak, dan dampak tersebut bersifat permanen.

6. Faktor-faktor keberhasilan sekolah, fokus penelitian pendidikan selama ini pada prestasi akademik sebagai indikator keberhasilan menimbulkan ketertarikan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan di sekolah. Rencana pengelolaan yang inklusif diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, keterampilan sosial, motivasi, dan kesejahteraan emosional.
7. Kinerja gender dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan anak usia dini menjadi arena penting untuk mengkaji kinerja gender anak-anak. Memahami bagaimana gender dikonstruksikan pada tahun-tahun awal sangat penting untuk membentuk perilaku dan interaksi sosial yang tepat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan yang signifikan dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya dalam beberapa aspek:

1. Pengaruh keterlibatan kognitif dengan keterampilan sosial dan gender, sebagian besar penelitian sebelumnya membahas keterlibatan dalam konteks akademik, prestasi, dan kesiapan sekolah. Penelitian ini mengeksplorasi variabel "keterlibatan kognitif anak di sekolah" yang dihubungkan dengan keterampilan sosial dan gender, yang sepengetahuan peneliti belum pernah diteliti secara mendalam.
2. Fokus pada keterlibatan kognitif, sementara kajian literatur sebelumnya mengidentifikasi keterlibatan dalam aspek emosional, perilaku, dan kognitif secara umum, penelitian ini secara khusus menguji keterlibatan kognitif dengan menggunakan instrumen yang dirancang khusus untuk mengukur indikator keterlibatan kognitif di sekolah.
3. Keterampilan sosial dan keterlibatan kognitif, penelitian sebelumnya umumnya mengaitkan keterampilan sosial dengan kemampuan akademik dan prestasi. Namun, penelitian ini berfokus pada pengaruh antara keterampilan sosial dan keterlibatan kognitif, yang memerlukan kajian lebih lanjut untuk membuktikan signifikansi pengaruh tersebut.

4. Analisis gender di konteks indonesia, pembahasan tentang gender dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia masih jarang dilakukan. Sebagian besar kajian serupa dilakukan di negara maju seperti Turki, Norwegia, Belanda, dan Portugal. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru dalam konteks budaya dan kebijakan pendidikan di Indonesia, yang dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang dinamika gender di pendidikan prasekolah.

